

Pola Seting Ruang Komunal Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Edi Purwanto¹

Abstrak

Bagi mahasiswa arsitektur, ruang komunal di kampus tidak hanya sebagai ruang bersosialisasi dan berinteraksi antar mahasiswa atau antar mahasiswa dengan dosen, namun lebih dari itu ruang komunal juga digunakan sebagai tempat untuk menggali ide-ide dan gagasan kaitannya dengan tugas-tugas perkuliahan. Kampus jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro telah berupaya menyediakan ruang komunal bagi mahasiswanya, baik yang sengaja di desain untuk itu seperti sitting group dan open theatre atau ruang-ruang lain seperti selasar dan lobby gedung administrasi dan ruang kuliah. Pemanfaatan ruang komunal oleh mahasiswa arsitektur pada akhirnya membentuk pola-pola seting yang tidak ditemukan pada ruang komunal mahasiswa jurusan/fakultas lain karena mempunyai karakteristik yang spesifik. Pengungkapan karakteristik pola seting ruang komunal mahasiswa arsitektur menggunakan pendekatan rasionalistik kualitatif, yaitu suatu pendekatan bertujuan untuk mengungkap perilaku dan pikiran mahasiswa saat beraktifitas dalam sistem spasial dan membentuk pola-pola seting ruang komunalnya. Penelitian ini berangkat dari sebuah *grand theory/grand concept* yang bertujuan menggali fenomena yang terjadi pada lokus penelitian, sedangkan proses penggalian data dilakukan dengan metode kualitatif yaitu wawancara mendalam terhadap mahasiswa sebagai responden, selanjutnya analisis data menggunakan metode kategorisasi. Hasil atau temuan penelitian di kembalikan lagi pada *grand theory/grand concept*-nya. Hasil dari penelitian ini adalah, ditemukannya pola-pola seting yang spesifik dan khas, yang mempunyai keterkaitan konteks antara aktifitas dan pikiran mahasiswa sebagai pengguna dengan ruang fisik sebagai setingnya. Selain itu beberapa ruang yang awalnya tidak didesain sebagai ruang komunal pada akhirnya berkembang menjadi ruang komunal hal tersebut disebabkan karena ruang tersebut berhasil memproduksi fungsi laten.

Kata kunci: pola seting, sistem spasial, fungsi laten, rasionalistik kualitatif

1. Pendahuluan

Mahasiswa adalah kaum intelektual yang memiliki potensi besar membawa perubahan ke arah lebih baik. Karena mahasiswa adalah kaum terdidik, pembelajar, dan pengabdian masyarakat. Dunia mahasiswa diibaratkan sebuah laboratorium kecil kehidupan yang memiliki sejuta kenangan sekaligus problem yang dapat menyebabkan kehampaan bagi mahasiswa itu sendiri. Dan laboratorium kecil yang dimaksud tentunya berkaitan erat dengan kampus tempat dimana mahasiswa tersebut belajar.

¹ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur FT UNDIP.
Edipurwanto@yahoo.com

Secara umum, kampus yang ideal adalah kampus yang mengutamakan lingkungan belajar mengajar yang baik tidak hanya untuk dosen namun juga mahasiswanya. Prinsip dasar fungsi kampus adalah tempat pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan demikian bisa dijelaskan secara analogi bahwa ilmu akan selalu berkembang dan secara paralel pula kampus juga akan ikut berkembang.

Selain sebagai tempat belajar mengajar, kampus juga merupakan suatu organisasi dari atmosfer sosial yang saling mendukung, tempat dimana civitas akademiknya saling bersosialisasi, berinteraksi dengan mengambil tempat di lorong, selasar, tangga, hall, kantin atau di tempat-tempat lainnya. Tempat-tempat tersebut sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai pelengkap tambahan, namun merupakan bagian penting dari sebuah setting dari aktifitas pendidikan.

Di dalam kampus terdapat tempat atau ruang terjadinya kontak informal antar mahasiswa yang terwujud di antara kegiatan formal kampus serta digunakan secara bersama pada saat mahasiswa melakukan kegiatan di kampus.

Pada dasarnya kegiatan mahasiswa di kampus dibagi dalam dua kelompok, yaitu kegiatan formal dan informal. Kegiatan formal, yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak universitas, fakultas atau jurusan/program studi seperti perkuliahan, studio, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan informal yaitu kegiatan yang diselenggarakan secara tidak terstruktur oleh kegiatan mahasiswa di luar kegiatan formal seperti berinteraksi, diskusi, membaca, mengobrol, menunggu dosen, menunggu mahasiswa lain dan sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan seperti menunggu kuliah, menunggu dosen, mengerjakan tugas, atau berdiskusi dengan duduk-duduk di sitting group, lantai, bahkan trap tangga. Tentunya mahasiswa membutuhkan sarana yang dapat mewadahi aktivitasnya secara total dalam pembentukannya sebagai seorang mahasiswa, misalnya plaza, hall, atau gazebo sebagai tempat berkumpul secara informal. Terbatasnya ruang mendorong mahasiswa memanfaatkan ruang-ruang yang ada, yang dianggap dapat mewadahi kegiatan informal yang mereka lakukan. Tidak tersedianya fasilitas tempat duduk mendorong mahasiswa melakukan kegiatannya dengan berdiri dan duduk lesehan di lantai atau anak tangga. Saat ini, pengembangan kampus-kampus lebih banyak dilakukan untuk menampung kegiatan-kegiatan formal, sehingga kegiatan-kegiatan informal mahasiswa kurang terakomodasi dengan baik. Pemakaian ruang-ruang yang tidak direncanakan terjadi karena ruang komunal yang disediakan kurang memenuhi kebutuhan mahasiswa. Banyak ruang yang memang direncanakan untuk ruang komunal, tetapi kurang diminati oleh mahasiswa untuk berinteraksi sosial.

Ruang komunal yang terdapat di jurusan Arsitektur FT UNDIP sebagian besar tidak dirancang secara khusus sebagai ruang komunal. Mahasiswa cenderung melakukan interaksi sosial di ruang kelas, teras/selasar,

hall, teater terbuka. Terbatasnya ruang komunal mendorong mahasiswa memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia, yang dianggap dapat mewadahi kegiatan informal yang mereka lakukan.

Ruang komunal bagi mahasiswa arsitektur FT UNDIP terbentuk dengan memiliki variasi keragaman setting, baik ditinjau dari kondisi fisik ruang maupun kondisi spasial di sekitar ruang komunal tersebut. Proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa arsitektur dengan setting di lingkungan kampus menghasilkan fenomena perilaku, seperti adaptabilitas, visibilitas, kenyamanan, aksesibilitas, privasi dan sebagainya. Di sini sangat jelas bahwa di ruang-ruang komunal tersebut mahasiswa juga membutuhkan fenomena perilaku-fenomena perilaku yang sesuai dengan tuntutan mereka dalam melakukan interaksi sosial hingga memunculkan properti seperti yang diharapkan.

2. Ruang Komunal : Pendekatan Teoritik

2.1. Hubungan Ruang Komunal dengan Ruang Publik

Ruang komunal (berasal dari bahasa Inggris: communal space) yang mempunyai terjemahan bebas sebagai ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan bagi seluruh masyarakat atau komunitas.

Menurut Lang (1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada sekelompok orang untuk bertemu, tetapi untuk mewujudkannya diperlukan beberapa katalisator. Katalisator dimaksud dapat berupa aktifitas yang menarik sekelompok orang untuk bergabung dan bertemu di dalamnya.

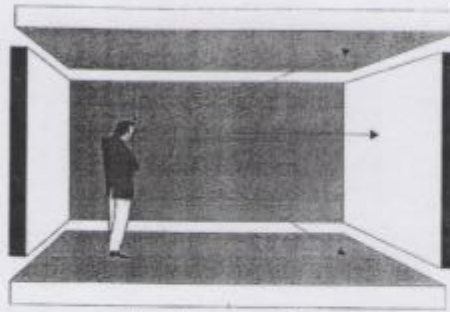
Disisi lain, ruang komunal dapat berbentuk ruang terbuka atau ruang tertutup, meskipun demikian kedua ruang tersebut tetap dapat digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi karena mempunyai sifat sebagai ruang publik. Bentuk ruang publik sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan yang melingkupinya. Menurut Hakim (1987) sifat ruang publik dibagi menjadi dua macam, yaitu [i] ruang publik tertutup, yaitu yang terdapat di dalam suatu bangunan; [ii] ruang publik terbuka, yaitu ruang yang terdapat di luar bangunan.

Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Huat (1992), berdasarkan kondisi sekarang, ruang publik tidak lagi harus berbentuk ruang terbuka, namun sudah berkembang dan berada di dalam ruang/bangunan. Ruang publik terbuka adalah ruang publik yang berada di luar bangunan misalnya : plaza, lapangan, jalan, jalur pedestrian, taman terbuka, sedangkan ruang publik tertutup adalah ruang publik yang berada di dalam bangunan misalnya pusat-pusat perbelanjaan (mal), gedung pertemuan.

Dengan demikian maka ruang komunal pada dasarnya juga merupakan ruang publik, seperti yang ditegaskan oleh Purwanto (2004) terdapat beberapa aspek-aspek yang harus dipahami untuk dapat menjelaskan ruang publik. Pertama, ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem

sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. Disamping itu, ruang publik juga berfungsi memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya segi estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklim mikro, serta memberikan "image" dari suatu lingkungan binaan. Kedua adalah aspek aksesibel tanpa terkecuali (accessible for all) dimaksudkan bahwa ruang publik seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat yang membutuhkan. Ketiga adalah universalitas dimaksudkan bahwa penyediaan ruang publik seyogyanya dapat mempertimbangkan berbagai kelas dan status kebutuhan masyarakat yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat baik kelas atas sampai bawah, dari yang normal sampai difabel, dari anak-anak sampai dewasa dan pria atau wanita. Lebih jauh, ruang publik merupakan sarana kekuatan relasi sosial masyarakat yang karakternya dapat dilihat seperti mengizinkan berbagai kumpulan/grup penduduk berada di dalamnya, serta menghargai kelas-kelas masyarakat, perbedaan etnis, jender, dan perbedaan umur. Walaupun secara umum, ruang ini bisa diakses semua manusia, namun harus tetap mengikuti norma untuk tidak merugikan kepentingan umum di dalamnya. Keempat, ruang publik disebut bermakna bila ada kepublikan atau publicness. Kalau tidak ada publicness, maka tidak akan ada yang memanfaatkan ruang publik. Kepublikan itu mensyaratkan adanya tingkat kolektivitas tertentu. Di dalam ruang publik berbicara tentang sosial intercourse atau pergaulan sosial antar manusia dalam sistem produksi.

Menurut Van de Ven (1991), sebuah ruang publik tidak hanya berbatas dinding masif yang mencerminkan bidang batas yang lebih ketat dan konstruktif dan batas ruang disebut dengan dimensi ketiga, namun dapat juga dibatasi oleh bidang batas berupa pelingkup yang tidak ketat bahkan lebih transendental. Di dalam ruang yang berbatas pelingkup tidak disebut sama sekali mengenai pelingkup ruang (spatial enclosure) sebagai dimensi ketiga dimana orang-orang berdiri. Spasialitas hanyalah merupakan salah satu cara untuk menginterpretasikan materi.



Gambar 1. Ruang dengan bidang batas masif yang merupakan dimensi ketiga

Sumber : Ching, 2000

Spatial form (bentuk spasial) paling sederhana diekspresikan dengan "keempat dinding" yang melingkungi kita. Reduksi dari bentuk menjadi empat bidang elementer ini telah membayangkan konfigurasi abstrak. Bentuk spasial tidak secara otomatis mencakup atap, karena ruang tidak harus selalu beratap seperti misalnya pada halaman, taman, plaza atau ruang-ruang perkotaan (Van de Ven, 1991).



Gambar 2. Ruang dengan pepohonan sebagai *enclosure* (pelingkup)

Sumber : Ching, 2000

2.2. Kriteria Ruang Komunal Dalam Kampus

Ciri sifat mahasiswa sebagai insan ilmiah pada dasarnya memiliki kesempatan cukup besar untuk saling berinteraksi di lingkungan kampus karena mereka memiliki kebebasan dalam memanfaatkan waktunya. Menurut Deasy (1985), mahasiswa pada semua tingkatan pendidikan mempunyai kecenderungan untuk memisahkan dirinya dalam kelompok-kelompok kecil sampai dengan kelompok besar, serta mengidentifikasikan dengan tempat-tempat yang spesifik. Mereka hanya menginginkan sebuah tempat yang spesifik dimana mereka bisa bertemu dengan teman-temannya, yang berfungsi sebagai tempat interaksi sosial. Dan bentuknyapun dapat bermacam-macam, seperti misalnya hall, tangga, selasar, dan sebagainya.

Karakteristik dari ruang sosial di sebuah kampus menurut Deasy (1987) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berbatasan atau berdekatan dengan route sirkulasi utama kampus karena mempunyai nilai aksesibilitas yang tinggi.
- b. Sebagian besar berada di persimpangan jalan, yang dekat dengan objek sebagai tujuan mereka, bahkan dalam beberapa kasus terletak di dekatnya tempat pelayanan mahasiswa (foto copy, kantin).
- c. Tersedia fasilitas tempat duduk.
- d. Tersedia fasilitas peneduh, dapat berupa material khusus maupun alamiah berupa pepohonan.

Dalam beberapa kasus yang terjadi di lapangan, ruang publik yang digunakan sebagai ruang komunal pada awalnya berupa ruang-ruang yang tidak di desain sebagai ruang publik. Disinilah kemudian muncul sebuah penilaian bahwa beberapa kampus tidak menyediakan ruang komunal yang spesifik bagi mahasiswanya. Meskipun begitu keberhasilan ruang-ruang tertentu menjadikan dirinya sebagai ruang komunal tidak lepas dari faktor penciptaan fungsi laten yang muncul di dalamnya. Kegiatan yang timbul pada ruang tersebut oleh Rapoport (1977) dikatakan sebagai fungsi laten yang merupakan "fungsi sampingan" yang terjadi kemudian karena adanya kegiatan-kegiatan "varia" yang muncul meskipun biasanya tidak dipertimbangkan sebelumnya dalam perencanaan. Disamping fungsi jalan yang memiliki fungsi manifest yaitu fungsi dasar atau fungsi tetap dari suatu lingkungan binaan yang ditentukan / direncanakan sejak awal dan kegiatan manifest adalah kegiatan spesifik dari fungsi tersebut.

2.3. Ruang Komunal: Sebagai Seting

Pengertian seting menurut Moore (dalam Snyder, 1992), didefinisikan sebagai tempat (pelataran) yang mempunyai dimensi skala mikro (bagian-bagian dari ruang dalam bangunan); meso (tempat dengan skala kawasan/kota); dan makro (skala wilayah regional, nasional sampai dengan dunia). Dalam konteks informasi perilaku lingkungan yang diusulkan oleh psikolog Irwin Altman dirumuskan sebuah model yang memuat tiga

komponen pokok : (i) fenomena perilaku lingkungan; (ii) kelompok-kelompok pemakai dan; (iii) seting (pelataran). Di dalam model tersebut dijelaskan bahwa hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan fisiknya yang berupa seting (pelataran) akan melahirkan konsep-konsep perilaku fenomena.

Pada dasarnya, hubungan lingkungan dengan perilaku manusia menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercerminkan dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia (Rapoport, 1977). Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi. Kerangka pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan pada faktor human agency yakni keputusan setiap individu manusia atau sekelompok manusia untuk merumuskan pandangan pandangannya terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini bersama, menjabarkannya dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah ruangnya (setting system). Dengan kata lain, motif-motif aktivitas manusia tidak sekadar dapat dipahami secara mekanistik sebagai respon terhadap stimuli-stimuli ekonomis atau biologis saja, melainkan mengandung makna dan simbol yang telah disepakati antar kelompok-kelompok manusia tertentu. Pendekatan ini menegaskan bahwa aspek psikologi manusia dan kultur suatu masyarakat akan menentukan bentuk aktivitas dan wadahnya.

Karena definisi ruang biasanya lebih bersifat spasial saja, sementara kenyataannya ruang tersebut terintegrasi secara erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu, maka dalam hubungan lingkungan dan perilaku manusia, istilah seting cenderung lebih banyak digunakan.

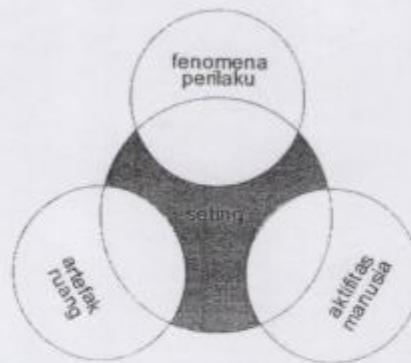


Gambar 3. Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Seting
Sumber: Rapoport, 1977

Istilah seting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak jelas pada istilah ruang. Lebih lanjut, di dalam hubungan lingkungan dan perilaku manusia, dipergunakan juga istilah sistem karena hal ini akan lebih memberikan penekanan tentang adanya keterikatan masing-masing seting yang satu dengan lainnya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun saling ber- kaitan

Berdasarkan gambar 3, kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu. Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok : (i) pelaku, (ii) macam kegiatan, (iii) tempat dan (iv) waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan (Rapoport, 1986).

Menurut Purwanto (2007), terdapat hubungan antara aktifitas manusia, fenomena perilaku, dan artefak ruang dalam pembentukan sebuah seting. Model seting digunakan untuk menemukan pola yang terbentuk dari sebuah ruang komunal (lihat gambar 4).



Gambar 4. Diagram model untuk menjelaskan Seting
Sumber: Purwanto (2007)

3. Pendekatan Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik kualitatif. Secara epistemologik, pendekatan ini menuntut sifat holistik, objek yang diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, paling jauh diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Sifat holistik yang dituntut oleh pendekatan ini adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual, logik, dan etik (Muhadjir, 2000).

Meskipun pendekatan ini juga mengejar diperolehnya generalisasi, namun yang membedakan dengan pendekatan positivistik adalah kalau pendekatan rasionalistik bertolak dari grand concept, sedangkan pendekatan positivistik berangkat dari objek yang spesifik.

Ciri-ciri desain penelitian ini adalah permasalahannya berbasis fenomena dengan fokus penelitian, tanpa variabel, tanpa hipotesis yang berbasis pada teori namun tidak menutup kemungkinan adanya hipotesis yang berbasis pada kondisi empiris, serta data dan informasi didapatkan secara eksplorasi. Penggalan data dan informasi menggunakan teknik wawancara mendalam dan teknik pengamatan berperan serta. Data dan informasi yang di dapatkan di lapangan langsung di analisis dengan teknik kategorisasi sampai hingga mencapai tingkat kestabilan dan akhirnya menjadi temuan penelitian. Temuan penelitian mengalami proses pemaknaan menggunakan teknik dialog teoritik dan dikembalikan lagi ke grand concept-nya.

4. Gambaran Karakteristik Seting dan Temuan Penelitian

Lingkungan bangunan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik (selanjutnya disingkat JAFT) merupakan bagian dari lingkungan Universitas Diponegoro secara keseluruhan. Lingkungan JAFT dibatasi sebelah Selatan oleh Jurusan Teknik Sipil, sebelah Barat oleh jalan, sebelah Timur oleh Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Kota dan sebelah Utara oleh jalan.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa ruang (kemudian disebut sebagai seting) yang sering digunakan sebagai ruang komunal mahasiswa JAFT, yaitu : (lihat gambar 5).

- a. Seting A → berupa teras di bawah kanopi bangunan A
- b. Seting B → berupa teras di depan pengajaran gedung A
- c. Seting C → berupa sitting group di antara gedung A dan gedung C
- d. Seting D → berupa selasar di sepanjang bangunan B
- e. Seting E → berupa open theatre di antara bangunan B dan bangunan C

Ke-5 seting tersebut merupakan seting yang secara berulang-ulang digunakan sebagai ruang komunal oleh mahasiswa JAFT dengan beragam aktifitas seperti misalnya menunggu dosen yang akan mengajar, menunggu dosen untuk asistensi, istirahat setelah kuliah, diskusi tugas, atau sekadar mengobrol.

Dari ke-5 seting tersebut, seting C dan seting E merupakan seting yang di desain sebagai ruang komunal, sedangkan seting A,B, dan D awalnya tidak di desain sebagai ruang komunal tapi kemudian berkembang menjadi ruang komunal.

1. Seting A, B, dan C
 - a. Seting A

Seting ini digunakan oleh mahasiswa untuk duduk-duduk terutama memanfaatkan trap. Dalam aktifitas duduk-duduk tersebut secara spesifik dapat dirinci lagi dalam beberapa aktifitas, yaitu: menunggu kuliah, menunggu dosen keperluan konsultasi/asistensi, menunggu teman, diskusi membahas tugas.

Orientasi mahasiswa saat duduk-duduk adalah melihat tempat parkir dosen, tempat parkir mahasiswa, ruang dosen (gedung C), seting C.

b. Seting B

Seting B merupakan teras di depan ruang administrasi gedung A, berbentuk empat persegi panjang ukuran 3 x 5 m², menggunakan keramik ukuran 30x30 cm, terdapat 3 buah trap masing-masing tinggi 20cm di bagian 2 sisi. Kondisi ruang teduh karena terdapat atap yang menanungi teras tersebut.

Seting ini digunakan oleh mahasiswa untuk duduk-duduk terutama memanfaatkan trap. Dalam aktifitas duduk-duduk tersebut secara spesifik dapat dirinci lagi dalam beberapa aktifitas, yaitu: menunggu kuliah, menunggu dosen keperluan konsultasi/asistensi, menunggu teman, diskusi membahas tugas.

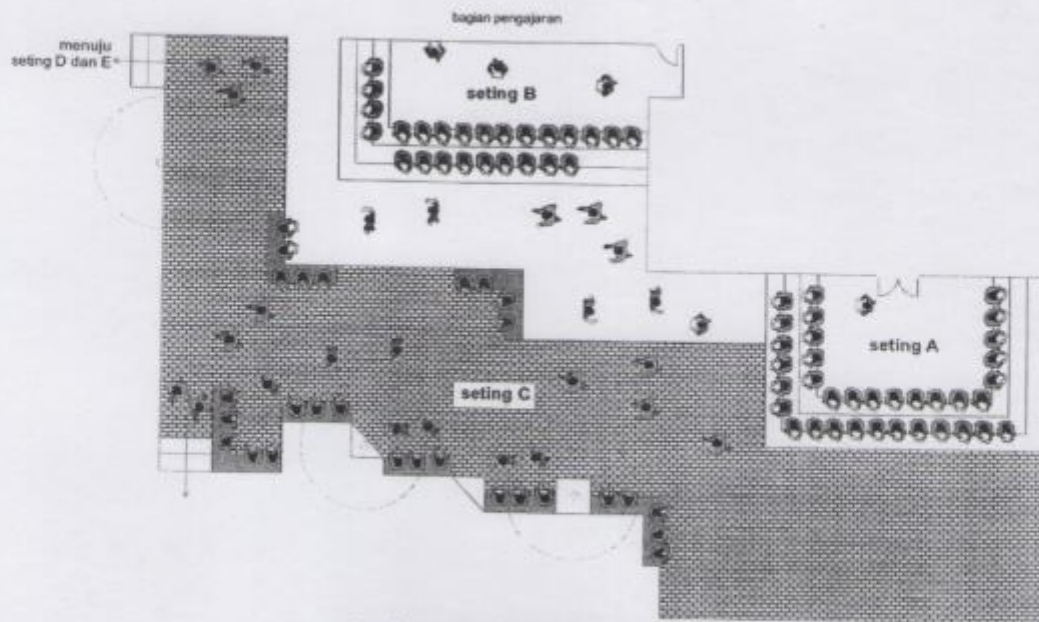
Orientasi mahasiswa saat duduk-duduk adalah terpusat (mengelompok), melihat ruang dosen (gedung C), seting C, D,E, ruang kuliah, ruang administrasi.

c. Seting C

Seting C merupakan sitting group, berbentuk tidak beraturan dengan luas + 24 m², menggunakan batu paving ukuran 10x20 cm, terdapat 4 buah tempat duduk berbentuk L dan 2 buah tempat duduk memanjang masing-masing tinggi 50cm di bagian sisi horisontalnya terdapat penyelesaian batu alam abu-abu. Kondisi seting sebagian besar teduh karena dinanungi oleh pepohonan yang rindang.

Seting ini digunakan oleh mahasiswa untuk duduk-duduk, dalam aktifitas duduk-duduk tersebut secara spesifik dapat dirinci lagi dalam beberapa aktifitas, yaitu: menunggu kuliah, menunggu dosen keperluan konsultasi/asistensi, menunggu teman, diskusi membahas tugas.

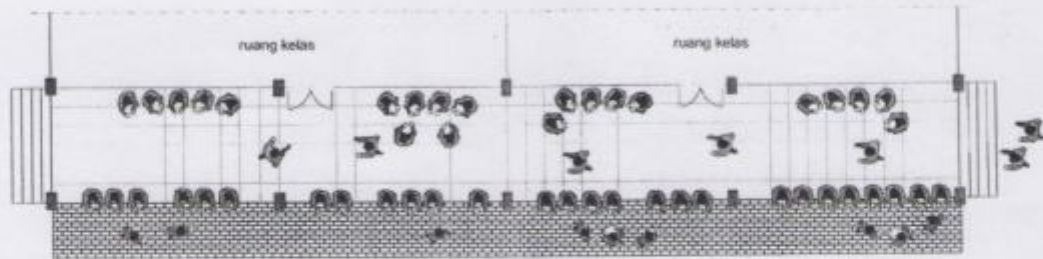
Orientasi mahasiswa saat duduk-duduk adalah melihat ruang dosen (gedung C), seting A, seting D, ruang kuliah, ruang administrasi, seting B.



Gambar 6. Kondisi Seting A, B, dan C
Sumber: Pengamatan Lapangan, 2012

2. Seting D

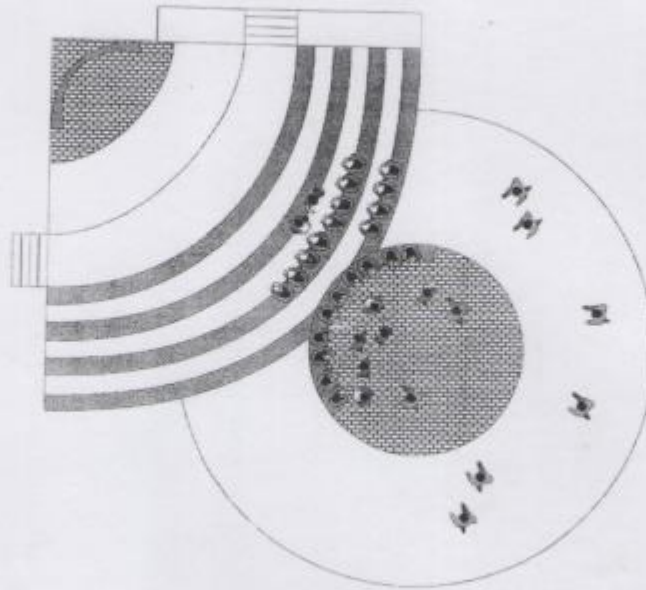
Seting D merupakan selasar ruang kuliah (gedung B), berbentuk persegi panjang ukuran 3 x 12 m², menggunakan keramik ukuran 30x30 cm, terdapat 3 buah trap masing-masing tinggi 20cm di bagian ujungnya. Kondisi ruang teduh karena terdapat atap yang menanungi teras tersebut. Seting ini digunakan oleh mahasiswa untuk duduk-duduk terutama memanfaatkan trap. Dalam aktifitas duduk-duduk tersebut secara spesifik dapat dirinci lagi dalam beberapa aktifitas, yaitu: menunggu kuliah, istirahat setelah kuliah, menunggu teman, diskusi membahas tugas. Orientasi mahasiswa saat duduk-duduk adalah melihat ruang dosen (gedung C), seting B, C, E.



Gambar 7. Kondisi Seting D
Sumber: Pengamatan Lapangan, 2012

3. Seting E

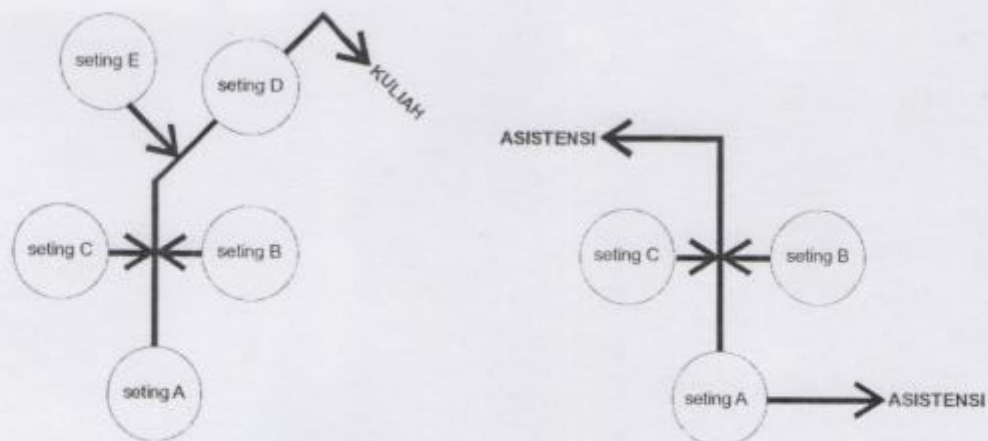
Seting E merupakan open theatre, berbentuk trap dengan orientasi memusat ke stage (pandangan menurun) mempunyai latar belakang lingkaran luar dan lingkaran dalam yang digunakan sebagai sitting group dengan luas + 74 m², menggunakan batu paving ukuran 10x20 cm, terdapat 4 baris tempat duduk berbentuk $\frac{1}{4}$ lingkaran dan 1 baris di bagian belakang berbentuk $\frac{1}{4}$ lingkaran berlawanan. Kondisi seting sebagian besar teduh karena dinanungi oleh pepohonan yang rindang. Seting ini digunakan oleh mahasiswa untuk duduk-duduk, dalam aktifitas duduk-duduk tersebut secara spesifik dapat dirinci lagi dalam beberapa aktifitas, yaitu: menunggu kuliah, menunggu dosen keperluan konsultasi/asistensi, menunggu teman, diskusi membahas tugas. Orientasi mahasiswa saat duduk-duduk adalah melihat ruang dosen (gedung C), seting A,B,C D, ruang kuliah, ruang administrasi.



Gambar 8. Kondisi Seting E
Sumber: Pengamatan Lapangan, 2012

Berdasarkan hasil penggalian data dan informasi yang menggunakan teknik wawancara dan pengamatan berperan serta, kemudian di analisis dengan teknik kategorisasi, di dapat hasil/temuan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan dengan model pemetaan (mapping) maka terdapat dua teknik yang digunakan berdasarkan aktifitas mahasiswa dalam menggunakan seting ruang komunal, yaitu teknik place centered mapping untuk aktifitas menunggu kuliah dan menunggu asistensi, dan teknik person centered mapping untuk aktifitas mengobrol, diskusi tugas, istirahat.



Gambar 9. Diagram *place centered mapping* aktifitas menunggu kuliah dan asistensi
Sumber: Pengamatan Lapangan, 2012

Berdasarkan pemetaan perilaku menggunakan teknik *place centered mapping*, interelasi antar seting untuk aktifitas menunggu kuliah terjadi untuk semua seting, sedangkan aktifitas menunggu asistensi hanya terjadi pada seting A, B, dan C karena aktifitas menunggu asistensi hanya terjadi di 3 seting tersebut. Fenomena perilaku yang dibutuhkan dari hasil pemetaan berdasarkan aktifitas tersebut adalah visibilitas dan aksesibilitas. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pada saat mereka menunggu dosen untuk asistensi maupun kuliah, kemunculan sosok dosen menjadi hal yang sangat penting sehingga kemampuan mahasiswa dalam melihat dosen diperlukan tanpa halangan. Selanjutnya fenomena perilaku aksesibilitas (kemudahan dalam pencapaian) menjadi hal yang utama agar sesegera mungkin mencapai ruang dosen dan ruang kuliah yang diharapkan.

Berdasarkan pemetaan perilaku menggunakan teknik *person centered mapping*, terdapat pola-pola orientasi dalam beraktifitas di masing-masing seting (lihat gambar 10).

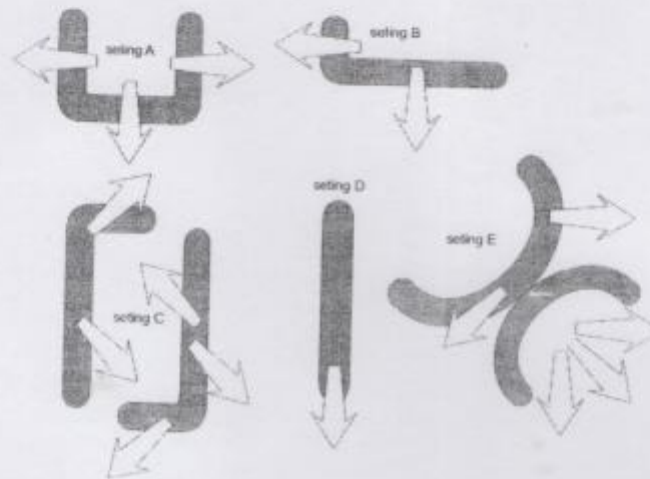
Seting A digunakan untuk aktifitas menunggu kuliah, menunggu dosen keperluan konsultasi/asistensi, menunggu teman, diskusi membahas tugas. Pola duduk mahasiswa membentuk huruf U terbalik dengan orientasi ke 3 sisi. Indikasi fenomena perilaku yang muncul adalah visibilitas, personal space, kenyamanan sensori, privasi.

Seting B digunakan untuk aktifitas menunggu kuliah, menunggu dosen keperluan konsultasi/asistensi, menunggu teman, diskusi membahas tugas. Pola duduk mahasiswa membentuk huruf L terbalik dengan orientasi ke 2 sisi. Indikasi fenomena perilaku yang muncul adalah visibilitas, personal space, kenyamanan sensor, privasi.

Seting C digunakan untuk aktifitas menunggu kuliah, menunggu dosen keperluan konsultasi/asistensi, menunggu teman, diskusi membahas tugas. Pola duduk mahasiswa membentuk huruf O dengan orientasi ke 4 sisi. Indikasi fenomena perilaku yang muncul adalah visibilitas, personal space, kenyamanan sensor, privasi.

Seting D digunakan untuk aktifitas menunggu kuliah, istirahat setelah kuliah, menunggu teman, diskusi membahas tugas. Pola duduk mahasiswa membentuk huruf I dengan orientasi ke 1 sisi. Indikasi fenomena perilaku yang muncul adalah visibilitas, personal space, kenyamanan sensor, privasi.

Seting E digunakan untuk aktifitas menunggu kuliah, menunggu teman, diskusi membahas tugas. Pola duduk mahasiswa membentuk 2 huruf C saling bertolak belakang dengan orientasi ke 3 sisi. Indikasi fenomena perilaku yang muncul adalah visibilitas, personal space, kenyamanan sensor, privasi.



Gambar 10. Pola Orientasi Masing-masing Seting Berdasarkan Fenomena Perilaku
Sumber: Pengamatan Lapangan, 2012

5. Kajian dan Pembahasan

Pada dasarnya ruang komunal yang digunakan oleh mahasiswa JAFT UNDIP sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, bersosialisasi mempunyai definisi yang mirip dengan ruang publik. Secara fisik, ruang komunal maupun ruang publik bersifat indoor maupun outdoor dan mempunyai pelingkup tidak harus berupa dinding masif. Hal tersebut sesuai dengan definisi ruang komunal dan ruang publik menurut Lang (1987), Hakim (1987), Huat (1992), dan Van de Ven (1991).

Ruang komunal yang terbentuk di JAFT UNDIP merupakan akumulasi dari kebutuhan akan ruang bersama yang diinginkan oleh mahasiswa, digunakan secara berulang-ulang sehingga menumbuhkan kembangkan aspek publicness-nya. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan 5 seting sebagai kasus amatan, yang selalu digunakan oleh mahasiswa JAFT UNDIP sebagai ruang komunal secara konstan. Penjelasan tersebut relevan dengan pendapat Purwanto (2004), bahwa ruang komunal maupun ruang publik disebut bermakna bila ada kepublikan atau publicness. Kalau tidak ada publicness, maka tidak akan ada yang memanfaatkan ruang publik. Kepublikan itu mensyaratkan adanya tingkat kolektivitas tertentu (yaitu mahasiswa JAFT UNDIP).

Ruang komunal yang terbentuk di JAFT UNDIP, pada dasarnya tidak semua merupakan tempat yang di desain secara khusus sebagai ruang komunal, seperti misalnya sitting group (seting C) dan open thetare (seting E). Sedangkan seting A,B, dan D pada dasarnya tidak dipersiapkan sebagai ruang komunal, namun kemudian mahasiswa memanfaatkannya sebagai ruang komunal. Kemampuan mahasiswa JAFT UNDIP mendorong seting A,B, dan D sebagai ruang komunal tidak lepas dari peran mahasiswa itu sendiri yang berhasil menciptakan fungsi laten selain fungsi manifes-nya (catatan: seting A awalnya berfungsi sebagai teras utama, seting B awalnya berfungsi sebagai teras samping, dan seting D awalnya berfungsi sebagai selasar). Hal tersebut selaras dengan pendapat Rapoport (1977) bahwa keberhasilan ruang-ruang tertentu menjadikan dirinya sebagai ruang komunal tidak lepas dari faktor penciptaan fungsi laten yang muncul di dalamnya. Kegiatan yang timbul pada ruang tersebut oleh Rapoport dikatakan sebagai fungsi laten yang merupakan "fungsi sampingan" yang terjadi kemudian karena adanya kegiatan-kegiatan "varia" yang muncul meskipun biasanya tidak dipertimbangkan sebelumnya dalam perencanaan. Disamping fungsi jalan yang memiliki fungsi manifest yaitu fungsi dasar atau fungsi tetap dari suatu lingkungan binaan yang ditentukan / direncanakan sejak awal dan kegiatan manifest adalah kegiatan spesifik dari fungsi tersebut.

Pola seting ruang komunal di JAFT UNDIP pada dasarnya terbangunan karena 3 faktor, yaitu: [i] faktor karakteristik ruang komunal itu sendiri (berkaitan dengan dimensi, bahan/matrial, pencahayaan atap/pepohonan, [ii] aktifitas mahasiswa dalam menggunakan ruang komunal itu sendiri, seperti menunggu kuliah, asistensi, menunggu teman, sekadar mengobrol, diskusi tugas; [iii] fenomena perilaku yang berkaitan

dengan kebutuhan atribut seperti: aksesibilitas, visibilitas, kenyamanan sensori, privasi, ruang personal. Hal tersebut relevan dengan pendapat Purwanto (2007) tentang 3 faktor pembentuk seting sebuah ruang publik.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

Ruang komunal mahasiswa JAFT UNDIP yang terbentuk, pada dasarnya merupakan kebutuhan dasar bagi mahasiswa sebagai tempat untuk pemenuhan wadah aktifitas informal, seperti menunggu kuliah, asistensi, menunggu teman, sekadar mengobrol, diskusi tugas.

Ruang komunal yang terbangun di JAFT UNDIP pada awalnya tidak semua di desain sebagai ruang komunal, namun karena digunakan sebagai tempat dengan ciri-ciri kegiatan komunal maka tempat tersebut akhirnya menjadi ruang komunal. Kemampuan ruang tersebut menjadi ruang komunal disebabkan karena mahasiswa sebagai pengguna mampu menumbuhkembangkan fungsi lain (fungsi laten) disamping fungsi manifestnya.

Pola-pola seting yang terbangun dalam ruang komunal tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh 3 faktor penting, yaitu [i] faktor karaktersitik ruang komunal itu sendiri; [ii] aktifitas mahasiswa dalam menggunakan ruang komunal itu sendiri; [iii] fenomena perilaku.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka diperlukan saran sebagai bagian dari masukan/rekomendasi yang penting bagi keberlanjutan ruang komunal di JAFT UNDIP.

Terhadap ruang komunal yang sekarang sudah terbentuk, pihak JAFT UNDIP mempunyai kewajiban untuk tetap memberikan peluang sebesar-besarnya bagi mahasiswa terhadap penggunaan ruang komunal (terutama seting A,B, dan D), meskipun pada awalnya tidak di desain sebagai ruang komunal.

Kondisi empiris membuktikan bahwa kebutuhan ruang komunal di JAFT UNDIP masih cukup besar, oleh karena itu apabila pihak JAFT UNDIP ingin membuat ruang komunal harus tetap berbasis pada kebutuhan yang diinginkan mahasiswa, apakah melalui sebuah serapan aspirasi (bisa menggunakan angket, wawancara, atau teknik lain yang relevan) agar didapatkan sebuah rancangan ruang komunal yang berbasis pada kebutuhan mahasiswanya.

7. Kepustakaan

- Carr, Stephen dkk., 1992, *Public Space*, Cambridge University.
- Ching, FDK., 2000, *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tata*, Edisi kedua (terj.), Erlangga, Jakarta.
- Deasy, CD., 1987, *Designing Place for People*, Whitney Library of Design, New York.
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur-Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara, Jakarta.
- Halim, Dedy, 2005, *Psikologi Arsitektur*, Grasindo, Jakarta.
- Huat, C.B. dan Norman, E., 1992, *Public Space, Design and Management*, Singapore University Press.
- Laurens, JM., 2004, *Arsitektur dan Perilaku*, Grasindo, Jakarta.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Purwanto, E, 2004, *Urban Space sebagai Urban Setting*, Tugas Mandiri Mahasiswa S3 Arsitektur UGM (tidak dipublikasikan), Yogyakarta.
- Purwanto, E, 2007, *Rukun Kota: Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub*, Penelitian Disertasi S3 Arsitektur UGM (tidak dipublikasikan), Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of Built Environment*, Beverly Hills, California : Sage Publications.
- Snyder James C., Catanese Anthony J., 1979, *Introduction to Architecture*, Mc.Graw-Hill.
- Van de Ven, C., 1991, *Ruang dalam Arsitektur* (Terj.), Gramedia Pustaka Utama Jakarta.